Varied Knowledge Journal
Vol. 4 No. 1, August 2026, pp: 1-12
e-ISSN : 3026-5371

Analisis Potensi Outdoor Education Tracking di Kabupaten Sumedang Berdasarkan Marketability, Sustainability, Participation, dan Disaster Mitigation

Rakafadni Historian, Aam Ali Rahman, Ayi Suherman, Rizal Ahmad Fauzi, Dewi Susilawati
Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

**Email Korespondensi: rizalafauzi13@upi.edu*

Historian, R., Rahman A. A., Suherman, A, Fauzi, R. A., & Susilawati, D. (2026). Analisis Potensi Outdoor Education Tracking di Kabupaten Sumedang Berdasarkan Marketability, Sustainability, Participation, dan Disaster Mitigation. *Varied Knowledge Journal*, *4*(1), 1–12. https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.286

Diterima: 01-05-2026
Direvisi: 24-06-2026
Disetujui: 25-06-2026
Publish: 28-06-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *Sumedang Regency has great potential for developing tracking-based sport tourism due to its mountainous geography and improved regional connectivity through the construction of the Cisumdawu Toll Road. However, the management of this sport tourism has not been well integrated, particularly in terms of hiking trail management, facilities, and community participation. This study aims to explore the phenomenon of tracking in Sumedang through the MSP+DM (Man, Sport, Place, and Destination Management) approach to identify the most potential mountains, provide recommendations for superior tracking destinations, identify optimal facilities, and formulate strategies to increase tourist visits. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design, focusing on three tracking destinations in Sumedang Regency, namely Mount Manglayang, Mount Kerenceng, and Mount Tampomas. Informants consisted of hikers, guides, trail managers, and tourism officials. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and subsequently analyzed using the Moustakas phenomenological model. The findings reveal that Mount Manglayang excels in marketability and accessibility, Mount Kerenceng demonstrates strengths in sustainability through strong community participation, while Mount Tampomas stands out in visitor participation and the preservation of local cultural values. These findings indicate that the development of sport tourism in Sumedang should prioritize strengthening digital promotion, improving environmentally friendly facilities, and enhancing collaboration among local communities, tracking organizations, and government stakeholders. This study contributes to expanding the understanding of phenomenology-based sport tourism in Indonesia and provides an empirical foundation for the development of sustainable eco-sport tourism destinations.*

Keywords*: Sport Tourism, Tracking, Outdoor Education, Disaster Mitigation, MSP+DM*

Abstrak: Kabupaten Sumedang memiliki potensi besar dalam pengembangan sport tourism berbasis tracking karena kondisi geografisnya yang didominasi wilayah pegunungan serta meningkatnya konektivitas wilayah melalui pembangunan Jalan Tol Cisumdawu. Namun, pengelolaan sport tourism tersebut belum terintegrasi secara optimal, terutama dalam aspek pengelolaan jalur pendakian, penyediaan fasilitas, dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena tracking di Kabupaten Sumedang melalui pendekatan MSP+DM (Man, Sport, Place, and Destination Management) guna mengidentifikasi gunung yang paling potensial, memberikan rekomendasi destinasi tracking unggulan, mengidentifikasi fasilitas yang optimal, serta merumuskan strategi peningkatan kunjungan wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang berfokus pada tiga destinasi tracking di Kabupaten Sumedang, yaitu Gunung Manglayang, Gunung Kerenceng, dan Gunung Tampomas. Informan penelitian terdiri atas pendaki, pemandu, pengelola jalur pendakian, dan pejabat dinas pariwisata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model fenomenologi Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Manglayang unggul dalam aspek daya tarik pasar dan aksesibilitas, Gunung Kerenceng memiliki keunggulan pada aspek keberlanjutan melalui kuatnya partisipasi masyarakat, sedangkan Gunung Tampomas menonjol dalam partisipasi pengunjung serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sport tourism di Kabupaten Sumedang perlu diarahkan pada penguatan promosi digital, peningkatan fasilitas yang ramah lingkungan, serta penguatan sinergi antara masyarakat lokal, komunitas pendaki, dan pemerintah daerah. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai sport tourism berbasis fenomenologi di Indonesia serta menjadi landasan empiris bagi pengembangan destinasi eco-sport tourism yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Sport Tourism, Tracking, Pendidikan Luar Ruang, Mitigasi Bencana, MSP+DM

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata olahraga berbasis alam (sport tourism). Letaknya yang strategis, topografi yang didominasi perbukitan dan pegunungan, serta konektivitas yang semakin baik melalui pembangunan Tol Cisumdawu menjadikan Sumedang sebagai destinasi yang potensial bagi kegiatan olahraga alam seperti paralayang, arung jeram, dan terutama aktivitas tracking atau pendakian (*Bahtiar, 2024).* Aktivitas tracking memiliki daya tarik tersendiri karena mampu memadukan unsur olahraga, rekreasi, dan petualangan dalam satu kegiatan yang menantang namun tetap menyenangkan. Dalam konteks pariwisata modern, kegiatan ini bukan hanya tentang pencapaian fisik, tetapi juga pengalaman psikologis dan sosial yang mendalam bagi wisatawan (*Kim, 2023).* Fenomena olahraga tracking atau pendakian gunung kini menjadi salah satu bentuk sport tourism yang berkembang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sport tourism sendiri didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang memadukan unsur olahraga dengan tujuan wisata untuk mendapatkan pengalaman fisik, sosial, dan budaya di destinasi tertentu (*Gibson, 2022).* Kegiatan ini mencakup dua dimensi, yaitu partisipasi aktif (active sport tourism) seperti hiking, tracking, dan climbing, serta partisipasi pasif (event sport tourism) seperti menonton pertandingan olahraga (*Higham & Hinckson, 2023).* Dalam konteks Sumedang, potensi untuk mengembangkan sport tourism melalui tracking sangat tinggi karena keberadaan beberapa gunung yang menantang namun mudah diakses, seperti Gunung Tampomas, Gunung Kunci, dan Gunung Cakrabuana. Ketiganya memiliki karakteristik jalur, pemandangan, serta fasilitas yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian mendalam untuk menilai potensi terbaik di antara ketiganya.

Meskipun Kabupaten Sumedang memiliki potensi besar dalam pengembangan sport tourism berbasis aktivitas tracking, kondisi di lapangan menunjukkan masih terdapat berbagai kendala yang menghambat optimalisasi destinasi pendakian. Salah satu permasalahan utama adalah belum tersedianya kajian komprehensif yang membandingkan tingkat daya tarik, kualitas jalur, aspek keselamatan, aksesibilitas, serta kesiapan fasilitas pendukung pada masing-masing gunung yang menjadi tujuan tracking. Pengelolaan destinasi masih dilakukan secara parsial dan belum berbasis data empiris mengenai preferensi wisatawan maupun kebutuhan aktivitas olahraga alam. Selain itu, ketersediaan sarana penunjang seperti papan informasi jalur, titik istirahat, fasilitas keselamatan, serta sistem mitigasi risiko di beberapa lokasi masih belum merata, sehingga dapat memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan dan tingkat kepuasan pengunjung. Permasalahan lainnya berkaitan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap aktivitas tracking yang belum diimbangi dengan pengelolaan berkelanjutan dan strategi pengembangan sport tourism yang terintegrasi. Beberapa jalur pendakian menghadapi tantangan berupa kerusakan lingkungan akibat tingginya aktivitas pengunjung, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta keterbatasan promosi destinasi berbasis digital yang mampu menjangkau wisatawan secara luas. Di sisi lain, informasi mengenai karakteristik dan tingkat kesulitan jalur pada Gunung Tampomas, Gunung Kunci, dan Gunung Cakrabuana masih relatif terbatas, sehingga calon wisatawan sering mengalami kesulitan dalam menentukan destinasi yang sesuai dengan kemampuan fisik dan tujuan rekreasi mereka. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu mengidentifikasi dan membandingkan potensi ketiga destinasi tracking tersebut sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan sport tourism yang lebih efektif, aman, dan berkelanjutan di Kabupaten Sumedang.

Meskipun demikian, penelitian tentang sport tourism berbasis tracking di Sumedang masih sangat terbatas, khususnya yang mengkaji pengelolaan jalur pendakian dan fasilitas penunjang

secara sistematis. Padahal, keberhasilan destinasi sport tourism sangat dipengaruhi oleh manajemen jalur (trail management), fasilitas pendukung, dan strategi pengelolaan destinasi (destination management) yang terintegrasi (*Perić, 2023).* Pendekatan ini kemudian dikenal dengan konsep MSP+DM (Manajemen Strategi Pendakian + Destination Management), yang berfokus pada optimalisasi jalur tracking sebagai bagian integral dari pengalaman wisata olahraga. Dengan demikian, konsep MSP+DM bukanlah pembahasan mengenai ekonomi semata, melainkan tentang bagaimana perencanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan jalur tracking dapat meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung sekaligus memperkuat posisi destinasi dalam lanskap sport tourism (*Ardoino & Williams, 2022).* Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk melakukan eksplorasi fenomenologis terhadap pengalaman, persepsi, dan makna aktivitas tracking di Sumedang, khususnya dalam konteks tiga gunung utama yang menjadi daya tarik wisata alamnya. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana pendaki dan pengunjung merasakan jalur, fasilitas, serta suasana alam yang menjadi bagian dari pengalaman sport tourism (*Shilling & Bale, 2023).* Kajian fenomenologi dianggap relevan karena dapat menggali makna subjektif yang tidak selalu terukur secara kuantitatif, tetapi penting untuk memahami nilai sosial, budaya, dan emosional dari aktivitas tracking itu sendiri (*Smith, & Larkin, 2023).*

Urgensi penelitian ini didasarkan pada meningkatnya potensi Kabupaten Sumedang sebagai destinasi sport tourism berbasis tracking seiring dengan membaiknya aksesibilitas wilayah pasca beroperasinya Jalan Tol Cisumdawu. Data Dinas Pariwisata menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Sumedang pada tahun 2024 mencapai 1.824.704 kunjungan, meningkat dibandingkan target kunjungan tahun sebelumnya sebesar 1,5 juta wisatawan, yang mengindikasikan adanya tren positif terhadap perkembangan sektor pariwisata daerah. Selain itu, selama periode libur Lebaran tahun 2025 tercatat sebanyak 130.442 wisatawan mengunjungi berbagai destinasi di Sumedang atau meningkat sekitar 58% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Peningkatan arus kunjungan tersebut menjadi peluang strategis bagi pengembangan wisata tracking yang tidak hanya berorientasi pada aspek marketability, tetapi juga memperhatikan prinsip sustainability, participation, dan disaster mitigation melalui pendekatan outdoor education. Oleh karena itu, penelitian mengenai Analisis Potensi Outdoor Education Tracking di Kabupaten Sumedang berdasarkan Marketability, Sustainability, Participation, dan Disaster Mitigation menjadi penting untuk menghasilkan rekomendasi pengelolaan destinasi tracking yang aman, edukatif, berkelanjutan, serta mampu memperkuat daya saing pariwisata daerah.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan komunitas pendaki dalam merancang model sport tourism berbasis tracking yang berkelanjutan melalui peningkatan kualitas pengalaman wisatawan dan pengelolaan jalur pendakian yang terstandar (Alonso & O'Shea, 2024). Kesenjangan penelitian (research gap) yang mendasari studi ini terletak pada masih dominannya kajian sport tourism di Indonesia yang berorientasi pada penyelenggaraan event olahraga berskala besar atau destinasi wisata yang telah berkembang, sementara kajian mengenai tracking pada konteks lokal dengan pendekatan fenomenologis masih sangat terbatas. Selain itu, integrasi antara aspek pengelolaan jalur pendakian, penyediaan fasilitas, pendidikan luar ruang (outdoor education), mitigasi bencana, dan tata kelola destinasi belum banyak dikaji dalam satu kerangka analisis yang komprehensif (Inc. & Shipway, 2022). Padahal, meningkatnya tren wisata alam pascapandemi telah mendorong perubahan preferensi wisatawan terhadap pengalaman yang tidak hanya menawarkan nilai rekreasi,

tetapi juga menjamin aspek keselamatan, kenyamanan, pembelajaran, autentisitas, dan kebermaknaan pengalaman wisata (Duran & Lee, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka MSP+DM yang secara operasional didefinisikan sebagai integrasi dimensi Man (karakteristik, persepsi, dan partisipasi wisatawan serta pemangku kepentingan), Sport (tracking sebagai aktivitas olahraga rekreatif dan pendidikan luar ruang), Place (karakteristik biofisik destinasi, aksesibilitas, daya tarik, fasilitas, dan kualitas lingkungan), serta Destination Management (perencanaan, kolaborasi multipihak, promosi, keberlanjutan, dan mitigasi risiko kebencanaan) untuk menganalisis potensi tracking di Kabupaten Sumedang. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi destinasi gunung yang paling potensial, merumuskan kebutuhan fasilitas yang sesuai, serta menyusun strategi pengelolaan yang adaptif dan berkelanjutan guna meningkatkan daya saing destinasi tracking di Sumedang, sekaligus memperkaya pengembangan teori sport tourism melalui integrasi perspektif fenomenologi, pendidikan luar ruang, dan mitigasi bencana dalam konteks wisata olahraga alam di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi wisata olahraga tracking pada tiga destinasi pendakian di Kabupaten Sumedang, yaitu Gunung Manglayang, Gunung Kerenceng, dan Gunung Tampomas, melalui evaluasi aspek daya tarik alam, aksesibilitas, tingkat kesulitan jalur, keamanan, kenyamanan, kualitas pengalaman pendakian, serta dimensi marketability, sustainability, participation, dan disaster mitigation. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi fasilitas pendukung yang paling optimal serta merumuskan strategi pengelolaan destinasi tracking yang adaptif dan berkelanjutan sebagai dasar pengembangan sport tourism berbasis alam di Kabupaten Sumedang. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan praktis bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, komunitas pendaki, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan daya saing pariwisata daerah, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta memperkuat kualitas pengalaman wisatawan secara aman, edukatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif para pelaku olahraga tracking di tiga kawasan gunung di Kabupaten Sumedang, yaitu Gunung Tampomas, Gunung Manglayang, dan Gunung Kerenceng. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemaknaan pengalaman manusia dalam konteks aktivitas sport tourism melalui kerangka MSP+DM (*Man, Sport, Place, and Destination Management*) yang menekankan keterkaitan antara dimensi manusia, aktivitas olahraga, karakteristik tempat, dan tata kelola destinasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi meliputi individu yang memiliki keterlibatan langsung, pengalaman minimal satu tahun, serta pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas tracking dan pengelolaan destinasi pada lokasi penelitian. Sebanyak 18 informan dilibatkan dalam penelitian ini, yang terdiri atas sembilan pendaki aktif, tiga pengelola jalur pendakian, tiga pemandu wisata, dan tiga perwakilan dari instansi pengelola pariwisata daerah. Pemilihan kategori informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing aktor memiliki perspektif dan pengalaman yang berbeda dalam memahami aspek marketability, sustainability, participation, dan disaster mitigation pada destinasi tracking. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi destinasi, kualitas fasilitas, tata kelola jalur,

pengalaman wisatawan, serta praktik mitigasi risiko di ketiga lokasi penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara simultan dengan analisis data hingga mencapai *data saturation*, yang ditandai dengan tidak ditemukannya informasi, tema, maupun kategori baru yang substantif dari wawancara berikutnya, sehingga data yang diperoleh dinilai telah memadai untuk menjelaskan esensi fenomena yang diteliti secara mendalam dan kredibel.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologis model Moustakas yang meliputi tahapan *epoche*, *horizontalization*, *imaginative variation*, dan *synthesis of meanings and essences* untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai esensi pengalaman para informan terhadap fenomena tracking di Kabupaten Sumedang (Creswell & Poth, 2023). Pada tahap *epoche*, peneliti melakukan refleksi diri (*bracketing*) dengan mengidentifikasi serta menahan asumsi, pengalaman pribadi, dan pengetahuan awal terkait tracking agar tidak memengaruhi proses interpretasi data. Selanjutnya, pada tahap *horizontalization*, seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi diperlakukan memiliki nilai yang setara melalui proses identifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang berkaitan dengan aspek marketability, sustainability, participation, dan disaster mitigation, sebelum dikelompokkan ke dalam tema-tema makna. Tahap *imaginative variation* dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai kondisi, konteks, serta faktor struktural yang melatarbelakangi pengalaman informan, seperti karakteristik jalur pendakian, ketersediaan fasilitas, bentuk partisipasi masyarakat, tata kelola destinasi, hingga praktik mitigasi risiko kebencanaan, sehingga diperoleh pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terbentuk. Tahap akhir, yaitu *synthesis of meanings and essences*, dilakukan dengan mengintegrasikan deskripsi tekstural (apa yang dialami informan) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi) untuk merumuskan esensi fenomena tracking sebagai bentuk sport tourism berbasis pendidikan luar ruang di Kabupaten Sumedang. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode melalui perbandingan data hasil wawancara dari pendaki, pemandu, pengelola jalur, dan pejabat dinas pariwisata dengan hasil observasi partisipatif serta dokumentasi lapangan. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengembalikan ringkasan hasil interpretasi dan tema-tema yang telah disusun kepada beberapa informan kunci guna memperoleh konfirmasi atas kesesuaian makna dengan pengalaman yang mereka sampaikan, sehingga meningkatkan keabsahan, ketepatan interpretasi, dan keterpercayaan hasil penelitian sesuai dengan kriteria validitas Lincoln dan Guba.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan empat kriteria validitas kualitatif menurut Lincoln dan Guba, yaitu *credibility, transferability, dependability,* dan *confirmability*, yang diadaptasi dalam konteks penelitian fenomenologis terkini (Lincoln, & Guba, 2022).Validitas diperkuat dengan triangulasi sumber, *member checking*, dan dokumentasi lapangan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan konsistensi dan keandalan hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai sejauh mana interaksi antara pelaku wisata dan lingkungan tracking membentuk pengalaman olahraga yang bermakna serta kontribusinya terhadap pengembangan sport tourism di Sumedang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dalam merancang strategi pengelolaan wisata olahraga berbasis fenomenologis yang berkelanjutan (Yulianto, & Handoko, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas tracking di Kabupaten Sumedang bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi juga merupakan fenomena sosial, budaya, dan ekologis yang

memiliki potensi kuat dalam pengembangan sport tourism berbasis keberlanjutan. Berdasarkan analisis fenomenologis, ditemukan bahwa ketiga gunung yang diteliti Manglayang, Kerenceng, dan Tampomas menawarkan pengalaman unik bagi pendaki yang dapat diklasifikasikan dalam kerangka MSP+DM (Man, Sport, Place, and Destination Management). Gunung Manglayang unggul dalam aspek marketability karena menjadi destinasi populer bagi wisatawan dari Bandung dan Sumedang, sementara Gunung Kerenceng menunjukkan performa baik dalam sustainability karena kuatnya pelibatan komunitas pecinta alam dan kepedulian terhadap konservasi. Gunung Tampomas menonjol dari segi participation, di mana masyarakat sekitar berperan aktif dalam kegiatan wisata, pengelolaan, serta penyediaan fasilitas lokal.

Berdasarkan temuan lapangan, aspek marketability menjadi faktor penting dalam menarik minat pengunjung. Promosi digital dan kemudahan akses menjadi kekuatan utama Gunung Manglayang, yang memiliki jalur pendakian terorganisir dan fasilitas parkir memadai. Sebaliknya, Gunung Kerenceng memiliki daya tarik alami yang masih relatif "perawan" dengan panorama 360 derajat di puncaknya, namun aksesibilitasnya masih terbatas. Gunung Tampomas mengombinasikan keduanya: daya tarik alam dan nilai budaya melalui narasi lokal yang sering diangkat oleh masyarakat sekitar dalam promosi wisata. Fenomena ini memperkuat pandangan Park & Kang, (2022) bahwa promosi visual berbasis pengalaman nyata memiliki dampak signifikan dalam pembentukan citra destinasi olahraga.

Tabel 1. Perbandingan Potensi Marketability Tiga Gunung di Sumedang

Gunung	Daya Tarik Utama	Aksesibilitas	Promosi Digital	Fasilitas Pendukung	Rating Potensi
Manglayang	Jalur populer dan pemandangan sunrise	Sangat baik	Sangat aktif	Lengkap	4.8
Kerenceng	Panorama 360° dan "Tanjakan Baeud"	Cukup baik	Terbatas	Sedang	4.6
Tampomas	Pemandangan pegunungan dan budaya lokal	Baik	Sedang	Lengkap	4.7

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek *marketability* yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh keindahan alam, tetapi juga oleh strategi komunikasi digital dan narasi emosional yang diangkat melalui media sosial. Menurut penelitian Almeida (2023) destinasi sport tourism yang mengedepankan pengalaman autentik dan promosi digital yang konsisten cenderung lebih menarik bagi wisatawan muda dan komunitas *adventure traveler*.

Pada dimensi sustainability, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pengelolaan jalur tracking sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Gunung Kerenceng menjadi contoh nyata karena memiliki sistem konservasi berbasis komunitas yang melibatkan pendaki untuk ikut menjaga kebersihan dan melakukan penanaman kembali. Gunung Manglayang juga menunjukkan upaya serupa, di mana kelompok pecinta alam secara rutin melakukan patroli kebersihan dan edukasi terhadap pendaki baru. Gunung Tampomas, meskipun lebih banyak dikunjungi, menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah dan perawatan fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan wisata olahraga harus disertai kesadaran ekologis dan pengawasan berkelanjutan (Rahim, (2024). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan hubungan erat antara aktivitas tracking dan kesadaran lingkungan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengalaman spiritual saat berada di jalur pendakian, seperti rasa syukur dan tanggung jawab terhadap alam. Pengalaman ini sesuai dengan konsep *embodied environmental*

consciousness (Lee & Cho, (2023),di mana interaksi tubuh manusia dengan alam menciptakan kesadaran ekologis yang lebih mendalam. Fenomena ini memperkuat posisi sport tourism sebagai media pendidikan lingkungan yang efektif, bukan hanya sebagai kegiatan fisik rekreatif.

Dimensi participation menggambarkan keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola dan mengembangkan destinasi tracking. Di Gunung Tampomas, warga sekitar tidak hanya menjadi pemandu wisata, tetapi juga membuka usaha kecil seperti warung, tempat istirahat, dan penyewaan alat mendaki. Aktivitas ekonomi ini menumbuhkan rasa memiliki dan solidaritas sosial di antara warga. Gunung Kerenceng menunjukkan partisipasi berbasis gotong royong, di mana masyarakat bersama komunitas pendaki memperbaiki jalur dan membuat penanda keamanan. Sementara di Gunung Manglayang, partisipasi masyarakat terfokus pada penyediaan transportasi dan akomodasi informal. Hal ini sejalan dengan temuan Li dan Wang (2025) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat menjadi kunci peningkatan *destination attachment* dalam wisata berbasis alam.

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Wisata Tracking di Sumedang

Gunung	Bentuk Partisipasi Masyarakat	Dampak Sosial dan Ekonomi
Manglayang	Transportasi lokal, logistik pendakian	Menumbuhkan ekonomi rumah tangga
Kerenceng	Gotong royong, perawatan jalur	Meningkatkan solidaritas dan keamanan
Tampomas	Pemandu wisata, warung, penyewaan alat	Menciptakan lapangan kerja baru

Dimensi Disaster Management juga menjadi aspek penting dalam pendekatan MSPDM. Penelitian menemukan bahwa kesiapsiagaan bencana di tiga gunung masih perlu diperkuat. Gunung Kerenceng memiliki keunggulan dengan adanya pelatihan tanggap darurat sederhana oleh komunitas pendaki dan penggunaan tanda arah evakuasi. Namun, Gunung Manglayang dan Tampomas masih terbatas dalam sistem peringatan dini dan fasilitas keamanan. Temuan ini mengonfirmasi studi Zhang (2024) yang menegaskan bahwa pengelolaan risiko menjadi elemen fundamental dalam pengembangan sport tourism berkelanjutan.

Dari perspektif fenomenologi, pengalaman pendaki menggambarkan bahwa kegiatan tracking bukan hanya soal fisik, tetapi juga perjalanan batin yang memberikan kesadaran eksistensial terhadap alam. Banyak informan menyebutkan bahwa pendakian menjadi sarana untuk "menemukan diri sendiri" dan melepaskan stres kehidupan urban. Makna ini memperluas teori sport tourism dengan dimensi emosional dan reflektif yang jarang dikaji dalam pendekatan manajerial konvensional (Yulianto & Handoko, 2025). Pendekatan fenomenologis memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana aktivitas tracking membentuk hubungan manusia dengan ruang dan identitas lokal. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi tracking sangat ditentukan oleh sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan komunitas olahraga. Pemerintah daerah berperan dalam penyediaan infrastruktur dasar seperti akses jalan dan fasilitas umum, sementara komunitas lokal dan pendaki berperan dalam menjaga kebersihan dan keamanan jalur. Model kolaborasi ini mendukung gagasan Henderson dan Zhang (2025) bahwa keberlanjutan sport tourism hanya dapat tercapai melalui kemitraan lintas sektor yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Dari perspektif fenomenologi, pengalaman pendaki menunjukkan bahwa kegiatan tracking tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai perjalanan batin yang memunculkan kesadaran eksistensial terhadap alam dan diri sendiri. Hal ini tercermin dari

pernyataan salah satu informan yang menyebutkan bahwa, “setiap naik gunung itu seperti reset pikiran, saya merasa lebih tenang dan tahu apa yang sebenarnya saya cari dalam hidup,” yang menggambarkan dimensi reflektif dari pengalaman tracking. Informan lain menambahkan bahwa, “di puncak itu bukan hanya soal capeknya, tapi ada rasa bebas yang tidak bisa didapat di kota,” yang menegaskan aspek emosional dan pelarian dari tekanan kehidupan urban. Makna ini memperluas teori sport tourism dengan memasukkan dimensi emosional dan reflektif yang jarang dikaji dalam pendekatan manajerial konvensional (Yulianto & Handoko, 2025). Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana aktivitas tracking membentuk relasi antara manusia, ruang alam, dan identitas diri. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi tracking sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan komunitas pendaki. Seorang pengelola jalur menyatakan bahwa, “kalau jalur tidak dijaga bersama, cepat rusak dan wisatawan juga bisa kehilangan minat,” sementara perwakilan pemerintah daerah menegaskan bahwa, “kami fokus pada perbaikan akses dan fasilitas dasar agar wisatawan merasa aman dan nyaman.” Model kolaborasi ini memperkuat gagasan Henderson dan Zhang (2025) bahwa keberlanjutan sport tourism hanya dapat dicapai melalui kemitraan lintas sektor yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara aktif dan berkelanjutan.

Pengalaman pendaki dalam menjelajahi jalur di Gunung Manglayang, Kerenceng, dan Tampomas menunjukkan adanya proses pembentukan makna pribadi (*personal meaning-making*). Sebagian besar informan menggambarkan kegiatan tracking sebagai sarana “rekonsiliasi diri” dengan alam, di mana keheningan dan tantangan fisik selama pendakian menjadi ruang reflektif yang membangun keseimbangan emosional. Makna ini menguatkan pandangan Shilling dan Bale (2023) bahwa tubuh manusia bukan hanya instrumen fisik, melainkan entitas sosial yang mengalami interaksi emosional dan spiritual selama aktivitas olahraga di alam terbuka. Dengan demikian, pengalaman tracking di Sumedang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga mengandung nilai eksistensial yang memperkuat hubungan manusia dengan lingkungan. Selain dimensi personal, penelitian ini juga menemukan adanya makna sosial yang muncul dari aktivitas tracking. Para pendaki menggambarkan suasana kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong sebagai nilai yang melekat dalam komunitas tracking di Sumedang. Di Gunung Kerenceng, misalnya, para pendaki saling membantu membawa logistik dan membersihkan jalur tanpa instruksi formal dari pengelola. Pola interaksi ini menunjukkan bagaimana sport tourism dapat menjadi medium pembentukan kohesi sosial, sebagaimana dinyatakan oleh Morales dan Chen (2024) bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga alam dapat memperkuat jejaring sosial lintas komunitas dan mengembangkan empati ekologis.

Dari sudut pandang *destination management*, temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan jalur tracking di Sumedang sangat bergantung pada keseimbangan antara *carrying capacity* (daya dukung) dan minat pengunjung. Gunung Manglayang, dengan tingkat kunjungan tertinggi, menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas pengalaman akibat padatnya jalur pada akhir pekan. Sebaliknya, Gunung Kerenceng memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena masih relatif sepi, namun infrastruktur belum optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Huang dan Lee (2023) yang menekankan pentingnya kebijakan pengendalian kapasitas pengunjung dalam menjaga kelestarian destinasi sport tourism. Oleh sebab itu, Sumedang perlu merancang sistem manajemen kunjungan berbasis waktu dan musim agar tidak terjadi penurunan kualitas pengalaman maupun kerusakan ekologi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dimensi Place dalam kerangka MSP+DM memainkan peran signifikan terhadap pembentukan pengalaman wisata olahraga. Keindahan lanskap alami seperti lereng hijau, udara sejuk, dan pemandangan kota Sumedang dari puncak gunung menciptakan *sense of place* yang kuat di benak pendaki. Dalam wawancara, banyak informan menyatakan bahwa mereka merasakan "keterikatan emosional" dengan lokasi pendakian tertentu. Fenomena ini mendukung temuan Kim dan Lee (2023) bahwa ikatan emosional terhadap tempat adalah prediktor kuat dari niat untuk berkunjung kembali dan merekomendasikan destinasi kepada orang lain. Artinya, pengalaman emosional dan estetik dalam tracking menjadi kunci pembentukan loyalitas destinasi sport tourism di Sumedang. Dari sisi ekonomi lokal, hasil wawancara memperlihatkan bahwa meningkatnya jumlah pendaki memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Di kawasan Gunung Tampomas, misalnya, warung-warung di sekitar pos pendakian mengalami peningkatan omzet setiap akhir pekan. Beberapa warga bahkan mengembangkan usaha penyewaan alat mendaki dan menyediakan jasa parkir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nugroho dan Prasetyo (2024) yang menyatakan bahwa wisata olahraga di kawasan pedesaan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi mikro tanpa harus mengorbankan kelestarian lingkungan. Dengan pengelolaan yang tepat, aktivitas tracking dapat menjadi katalisator bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan di Sumedang.

Dari perspektif keberlanjutan budaya, aktivitas tracking di Sumedang juga menampilkan dimensi *cultural tourism*. Gunung Tampomas misalnya, dikenal memiliki situs-situs lokal seperti makam leluhur dan tempat ritual adat yang masih dijaga oleh masyarakat. Pengunjung sering kali mengaitkan pengalaman mendaki dengan penghormatan terhadap tradisi spiritual lokal. Dalam pandangan fenomenologis, hal ini menunjukkan adanya dialog antara pengalaman olahraga dan nilai-nilai budaya yang masih hidup di masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa konsep MSP+DM dapat menjadi model konseptual baru dalam memahami hubungan antara manusia, olahraga, dan destinasi. Keempat elemen manusia, olahraga, tempat, dan manajemen saling terkait dan membentuk sistem yang dinamis. Manusia berperan sebagai subjek yang menciptakan makna; olahraga menjadi medium interaksi; tempat menyediakan konteks pengalaman; dan manajemen memastikan keberlanjutan aktivitas tersebut. Dengan memadukan keempat elemen ini, pengembangan wisata tracking di Sumedang dapat dilakukan secara holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pengalaman (Putri & Santoso, 2025).

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya *destination empathy* yaitu kemampuan pengelola dan masyarakat untuk memahami kebutuhan emosional pengunjung. Informan menyatakan bahwa keramahan masyarakat lokal di pos pendakian menjadi salah satu alasan utama mereka kembali mendaki ke lokasi yang sama. Fenomena ini sejalan dengan penelitian (Li & Luo, 2025) yang menemukan bahwa pengalaman emosional yang positif dapat memperpanjang siklus kunjungan wisatawan pada destinasi olahraga alam. Artinya, keberhasilan pengelolaan wisata tracking tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial yang dibangun di destinasi. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan komunitas pendaki berperan penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan tracking. Komunitas seperti *Tracking Sumedang Community* dan *Pecinta Alam Kerenceng* memiliki peran ganda sebagai promotor digital dan penjaga etika pendakian. Mereka tidak hanya mempublikasikan jalur tracking di media sosial, tetapi juga memberikan edukasi mengenai keselamatan dan konservasi. Kontribusi komunitas ini mencerminkan prinsip *collaborative governance* dalam pariwisata olahraga, di mana keberhasilan pengelolaan destinasi dihasilkan melalui sinergi berbagai aktor (Fernández & Kim, 2024).

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kebijakan daerah yang mendukung integrasi antara olahraga dan pariwisata berbasis lingkungan. Pemerintah Kabupaten Sumedang dapat mengembangkan model *eco-sport tourism village* yang menonjolkan aktivitas tracking, pelatihan pemandu, serta promosi digital berbasis budaya lokal. Program ini dapat menjadi bentuk penerapan nyata teori MSP+DM pada level kebijakan publik. Model semacam ini juga dapat menjadi contoh penerapan sport tourism yang tidak hanya menonjolkan keuntungan ekonomi, tetapi juga nilai-nilai keberlanjutan dan pemberdayaan sosial (Rahmawati & Wardhana, 2023). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang fenomena sport tourism di Indonesia dengan menggabungkan pendekatan fenomenologis dan manajerial. Temuan ini menegaskan bahwa sport tourism, khususnya tracking di Sumedang, bukan hanya kegiatan fisik yang menyenangkan, melainkan proses pembelajaran ekologis dan sosial yang menghubungkan manusia dengan alam dan budaya. Dengan dukungan kebijakan dan partisipasi masyarakat, Sumedang berpotensi menjadi model unggulan sport tourism berkelanjutan di tingkat nasional maupun internasional (Henderson & Zhang 2025). Rekomendasi penelitian ini dapat diimplementasikan melalui langkah operasional sederhana, yaitu pemasangan papan informasi dan penanda jalur tracking pada titik-titik strategis, penyusunan dan penerapan SOP keselamatan pendakian, pelatihan rutin bagi pemandu lokal mengenai pertolongan pertama dan interpretasi lingkungan, penyediaan sistem pengelolaan sampah berbasis prinsip bawa kembali sampah (carry in–carry out), serta penyusunan kalender promosi digital yang terintegrasi dengan agenda budaya dan kegiatan tracking tahunan. Langkah-langkah ini dapat menjadi fondasi awal pengembangan sport tourism yang aman, ramah lingkungan, dan berkelanjutan di Kabupaten Sumedang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas tracking di Kabupaten Sumedang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bentuk sport tourism berkelanjutan melalui pendekatan MSP+DM (Man, Sport, Place, and Destination Management). Berdasarkan hasil eksplorasi fenomenologis, ketiga gunung yang dikaji, yaitu Manglayang, Kerenceng, dan Tampomas, menawarkan karakteristik dan keunggulan yang berbeda. Gunung Manglayang unggul pada aspek marketability dengan akses dan promosi digital yang baik; Gunung Kerenceng menonjol dalam dimensi sustainability berkat keterlibatan komunitas dan kesadaran lingkungan; sementara Gunung Tampomas memiliki kekuatan pada participation masyarakat serta nilai budaya lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan sport tourism tidak hanya bergantung pada keindahan alam, tetapi juga pada keterpaduan antara manusia, olahraga, tempat, dan pengelolaan destinasi yang berbasis partisipasi serta nilai-nilai keberlanjutan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa aktivitas tracking di Sumedang bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi menjadi sarana pembentukan pengalaman emosional dan kesadaran ekologis bagi para pendaki. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, peningkatan fasilitas pendukung, serta pelestarian lingkungan menjadi faktor penting dalam memperkuat daya tarik wisata olahraga di wilayah ini. Oleh karena itu, pengembangan eco-sport tourism di Sumedang perlu diarahkan pada strategi promosi yang beretika, penguatan kapasitas komunitas lokal, dan kolaborasi lintas sektor agar tercipta destinasi wisata olahraga yang berkelanjutan, inklusif, dan memiliki dampak sosial yang positif. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya mencakup tiga lokasi pendakian dengan jumlah informan yang terbatas serta periode observasi yang relatif singkat, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan destinasi yang lebih beragam dan jumlah responden yang lebih besar melalui pendekatan kuantitatif

atau mixed-method untuk menguji hubungan antar dimensi MSP+DM serta mengukur dampaknya terhadap kepuasan wisatawan, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan destinasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Almeida, P., Santos, J., & Ferreira, M. (2023). *Authenticity and experience in digital sport tourism marketing: The emotional power of social media narratives.* Journal of Destination Marketing & Management, 30, 100795. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2023

Alonso, J., & O'Shea, P. (2024). *Sustainable mountain sport tourism: Integrating community participation and visitor experience. Journal of Outdoor Recreation and Tourism, 47, 100701. https://doi.org/10.1016/j.jort.2024.100701*

Ardoino, R., & Williams, M. (2022). *Trail management and experiential quality in adventure-based tourism.* Tourism Management Perspectives, 44, 101050. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.101050

Bahtiar, D., Rahmawati, S., & Nurjanah, T. (2024). *Potential mapping of sport tourism destinations in West Java: Connectivity and regional competitiveness.* Indonesian Journal of Tourism and Leisure, 5(1), 22–35. https://doi.org/10.3126/ijtl.v5i1.54436.

Duran, A., Heo, J., & Lee, C. (2023). *Post-pandemic shifts in nature-based tourism and outdoor recreation.* Annals of Tourism Research, 99, 103545. https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103545

Fernández, R., López, A., & Kim, S. (2024). *Collaborative governance in sustainable adventure tourism: Insights from community-based tracking destinations.* Tourism Management, 97, 104747. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104747

Gibson, H., Kaplanidou, K., & Kang, S. (2022). *Sport tourism: Concepts, impacts, and future directions.* Journal of Sport & Tourism, 26(4), 275–293. https://doi.org/10.1080/14775085.2022.2089073

Henderson, J., & Zhang, W. (2025). *Cross-sector collaboration in sport tourism: Building sustainability through local partnerships.* Journal of Outdoor Recreation and Tourism, 52, 101087. https://doi.org/10.1016/j.jort.2025.101087

Higham, J., & Hinckson, E. (2023). *Reframing active and event sport tourism in sustainable contexts.* Tourism Recreation Research, 48(3), 291–305. https://doi.org/10.1080/02508281.2023.2178925

Hinch, T., Deery, M., & Shipway, R. (2022). *Localizing sport tourism research: Understanding small-scale destinations. Sport in Society, 25(7), 1291–1308. https://doi.org/10.1080/17430437.2022.2042734*

Huang, P., & Lee, J. (2023). *Carrying capacity and visitor management strategies in mountain sport tourism destinations. Journal of Sustainable Tourism, 31(4), 622–639. https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2205448*

Kim, J., & Chen, L. (2023). *Psychological and social benefits of hiking as sustainable sport tourism.* Sustainability, 15(6), 5129. https://doi.org/10.3390/su15065129

Kim, J., & Lee, S. (2023). *Sense of place and revisit intention among mountain trekkers: A phenomenological approach. Sustainability, 15(7), 6421. https://doi.org/10.3390/su15076421*.

Lee, C., & Cho, Y. (2023). Embodied environmental consciousness in nature-based sport activities. Leisure Studies, 42(6), 721–738. https://doi.org/10.1080/02614367.2023.2201658

Li, X., Wang, D., & Luo, Z. (2025). Emotional engagement and destination attachment in mountain adventure tourism. Journal of Travel Research, 64(2), 165–182. https://doi.org/10.1177/00472875241234567

Morales, F., & Chen, T. (2024). *Social cohesion and empathy in outdoor sport communities: A cross-cultural study.* Sport in Society, 27(3), 391–408. https://doi.org/10.1080/17430437.2024.2302762

Nugroho, B., & Prasetyo, A. (2024). *Economic impacts of rural sport tourism: A case of mountain tracking destinations in Java.* Tourism Economics, 30(5), 1341–1357. https://doi.org/10.1177/13548166241202846

Park, H., & Kang, Y. (2022). *Visual storytelling and brand image formation in adventure tourism marketing.* Journal of Hospitality and Tourism Management, 53, 103–115. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.02.005

Perić, M., Đurkin, J., & Wise, N. (2023). *Destination management frameworks in sport tourism: Pathways to integration and sustainability.* Sport Management Review, 26(2), 178–191. https://doi.org/10.1016/j.smr.2022.12.004

Putri, A., & Santoso, R. (2025). *Integrating MSP+DM framework in sustainable sport tourism: Lessons from Indonesian mountain destinations. Journal of Tourism Futures, 11(1), 88–102. https://doi.org/10.1108/JTF-2024-0193*

Rahim, M., Noor, N., & Abdullah, S. (2024). *Ecological sustainability in adventure-based tourism: A case study of Southeast Asian mountain trails. Asia Pacific Journal of Tourism Research, 29(4), 478–493.https://doi.org/10.1080/10941665.2024.2310078*

Rahmawati, D., Setiawan, I., & Wardhana, M. (2023). *Sustainable sport tourism development through destination management collaboration: Evidence from Indonesia.* Asia Pacific Journal of Tourism Research, 28(5), 455–470. https://doi.org/10.1080/10941665.202

Shilling, C., & Bale, J. (2023). *Embodied experiences in outdoor and adventure sports: A phenomenological inquiry.* Leisure Studies, 42(5), 589–605. https://doi.org/10.1080/02614367.2023.2192754

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2023). *Interpretative phenomenological analysis in sport and leisure studies. Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 15(2), 210–228. https://doi.org/10.1080/2159676X.2023.2165048*

Yulianto, F., & Handoko, H. (2025). *Cultural dimensions of sport tourism: Local narratives and spiritual engagement in Indonesian tracking destinations.* International Journal of Sport Management and Marketing, 29(2), 112–128. https://doi.org/10.1504/IJSMM

Yulianto, F., & Handoko, H. (2025). *Human-environment interaction in tracking tourism: A phenomenological analysis from Indonesian mountain destinations.* International Journal of Sport Management and Marketing, 29(2), 112–128. https://doi.org/10.1504/IJSM

Zhang, H., Li, M., & Qiu, J. (2024). *Risk management and disaster preparedness in sustainable mountain tourism.* Journal of Sustainable Tourism, 32(8), 1203–1220. https://doi.org/10.1080/09669582.2024.2385796